

Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner

Fadli Rahman

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
fadli120176@gmail.com

Hidayat Ma'ruf

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Antasari
Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
hidayatmrf@gmail.com

Abstract

Education is a basic human need. In practice, the implementation of education itself still leaves problems that have not yet been fully resolved. The problem in question is the dichotomization of education. Starting from the phenomenon of scientific dichotomization which then resulted in the emergence of the duality of the education system in Indonesia, namely Islamic religious education and science education, to separating religious and scientific awareness, the multidisciplinary, interdisciplinary and transdisciplinary approach is seen as the right approach to be used and developed by Islamic Religious College (PTKI) as the basis of Islamic higher education in integrating the duality of education. In addition, multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary approaches have indeed become contemporary demands in an effort to answer or overcome increasingly complex humanitarian problems. In other words, the production of knowledge through the provision of education must contribute significantly to human life itself without being trapped or confined to a rigid and dichotomous way of thinking

Keywords: *Islamic Education, Multidisciplinary, Interdisciplinary, Transdisciplinary*

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan asasi bagi manusia. Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan sendiri masih menyisakan persoalan yang sampai saat ini belum sepenuhnya dapat diselesaikan. Persoalan dimaksud ialah dikotomisasi pendidikan. Bertolak dari fenomena dikotomisasi keilmuan yang kemudian berimbas pada lahirnya dualitas sistem pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan agama Islam dan pendidikan sains, hingga memisahkan kesadaran beragama dan kesadaran ber-ilmu pengetahuan, maka pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk digunakan dan dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) selaku basis pendidikan tinggi Islam dalam mengintegrasikan dualitas pendidikan dimaksud.

Selain itu, pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin memang sudah menjadi tuntutan kekinian dalam upaya menjawab atau mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan yang semakin kompleks. Dengan kata lain, produksi ilmu pengetahuan melalui penyelenggaraan pendidikan harus berkontribusi nyata bagi kehidupan manusia itu sendiri tanpa terjebak atau terkurung dengan kejumudan cara berpikir yang kaku dan dikotomis

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multidisipliner, Interdisipliner, Transdisipliner.

A. Pendahuluan

Anggapan kuat tentang pendidikan Islam dan pendidikan umum di Negara ini merupakan dua entitas yang sulit disatukan masih berlaku hingga saat ini. Keduanya pun masih berjalan di wilayahnya masing-masing, keduanya kemudian mengambil jarak yang cukup jauh antarsatu dengan yang lainnya, hingga terbentuk jurang pemisah. Kondisi ini bisa diamati dari metode penelitian, dari objek formal-material maupun juga dari kriteria pembenaran dari kedua belah pihak. Pastinya, semua ini tidak terlepas dari peran agamawan dan ilmunan yang selalu saja melahirkan teori masing-masingnya hingga sampai terbawa ke institusi penyelenggaranya. Ringkasnya, bisa dikatakan bahwa ilmu mengabaikan agama, dan sebaliknya agama pun “cuek” terhadap ilmu. Inilah realita pendidikan dan aktivitas keilmuan di Indonesia yang melahirkan dikotomi keilmuan yang berdampak pada berlangsungnya eksistensi umat Islam saat ini. Oleh karena itu, kondisi di atas perlu diorientasi kembali agar pendidikan agama dan pendidikan umum tidak kaku menghadapi perubahan zaman dengan persoalan-persoalannya yang semakin kompleks.¹

Secara kebahasaan, istilah “dikotomi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.² Dikotomi dalam bahasa Inggris, *dichotomy*, memiliki arti pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian,³ dan saling bertentangan. Term “dikotomi” lebih lanjut dipahami sebagai pemisahan antara ilmu umum/sains dan ilmu agama yang selanjutnya berkembang menjadi fenomena-fenomena dikotomis lainnya, seperti dikotomi antara ulama dengan kaum intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam sendiri, dan juga dikotomi dalam diri seorang muslim itu sendiri. Bahkan bagi al-Faruqi,

¹ Arfan Nusi, “Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah,” *Irfani* 16, no. 2 (2020): 27–40.

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Balai Pustaka PN., *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Jakarta]: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*, 1991.

³ Abdul Hamid dan Yahya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

dikotomi dimaksud adalah munculnya dualitas tersendiri, yakni antara religius dan kultural.⁴

Melalui artikulasi terhadap dikotomi di atas, bisa dikatakan bahwa dikotomi dalam pendidikan adalah kemunculan dualitas dalam sistem pendidikan, antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum (sains) yang mencoba memisahkan antara kesadaran beragama dan kesadaran berilmu pengetahuan.⁵ Dualitas ini, tidak hanya pada tataran pemilahan, tetapi sudah sampai pada tataran pemisahan, yang dalam operasionalnya adalah memisahkan mata pelajaran umum (sains) dengan mata pelajaran keagamaan, memisahkan sekolah dengan madrasah, dan pengelolaan antarkeduanya pun memiliki kebijakannya masing-masing. Sistem pendidikan yang dikotomis seperti ini akan mengakibatkan pecahnya peradaban Islam, dan bisa jadi akan meluluh-lantahkan peradaban Islam itu sendiri, mengingat bangunan suatu peradaban adalah dimulai dari pendidikannya.

Sejatinya, dikotomi dalam dunia pendidikan itu tidak pernah ada. Pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan alias sikap sekuler itu hanya ada pada tataran para ilmuwan dan kaum agamawan semata, atau pada tataran si manusianya saja. Dalam upaya mengurangi, membendung dan mengikis dikotomi keilmuan dimaksud, pendidikan Islam harus melakukan suatu pekerjaan yang tidak gampang, yakni desekularisasi atau dedikotomisasi ulang epistemologi keilmuannya.⁶ Salah satu upaya tersebut adalah dengan meninjau ulang konsep Islamisasi ilmu (sains) yang pernah dikemukakan atau digagas oleh 2 (dua) pelopor Islamisasi keilmuan, Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, mengingat kedua tokoh ini mampu merepresentasikan beragam sudut pandang terkait Islamisasi ilmu.⁷

⁴ “<http://jorjoran.wordpress.com/2011/04/04/dikotomi-dan-dualisme-pendidikan-di-indonesia/>,” t.t., <http://jorjoran.wordpress.com/2011/04/04/dikotomi-dan-dualisme-pendidikan-di-indonesia/>.

⁵ Fadli Rahman dan Mahyuddin Barni, “Ilmu Dan Islam: Mengurai Konsep Dan Sumber Ilmu Dalam Al-Qur’an Dan Hadis,” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (31 Desember 2021): 121–29, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.3821>.

⁶ Melinda Rahmawati dkk., “Islamic Worldview: Tinjauan Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan Budaya Keilmuan Dalam Islam,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 77–91, <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan (Bandung, 1998); Muhaimin, “Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjajaki Model-model Pengembangannya,” dalam *Mudjia Rahardjo, Qou Vadis Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2006); Sirozi, “Prawacana: Islamization of Knowledge; Memahami Konsep Pemikiran al-Faruqi,” dalam *Sintesis Kreatif: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Isma’il Raji’ Al-Faruqi* (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002); Nurul Anam, “Al-Qur’an dan Hadist: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama,” *Al-Adalah* 16, no. 2 (2012): 213–26.

Pada dasarnya, konsep Islamisasi al-Faruqi adalah konsep mengonstruksi kembali paradigma ilmu (sains) dan sistem pendidikan Islam.⁸ Ide ini memang tidak sejalan dengan Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam asal Pakistan. Fazlur Rahman menyatakan bahwa umat Islam tidak mesti harus melakukan Islamisasi ilmu, tetapi yang perlu dilakukan ialah menciptakan para pemikir yang memiliki kapasitas berpikir konstruktif dan positif.⁹ Di sisi lain, ide al-Faruqi di atas mendapat dukungan dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, di mana menurutnya bahwa sudah waktunya umat Islam menghasilkan suatu sistem ilmu pengetahuan yang berakar dari agama Islam sendiri untuk menuju gerakan dedikotomisasi atau desekularisasi ilmu dimaksud.¹⁰

Hal dikotomis ini sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama, dan merupakan warisan sejarah yang sudah berlangsung dalam waktu yang sangat lama.¹¹ Untuk bisa memahami dikotomi pendidikan di atas, yakni antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum (sains) secara jelas dapat dirujuk pada fenomena di mana pendidikan Islam lebih banyak dipahami sebagai ilmu qur'an, ilmu hadis, ilmu aqidah akhlak, ilmu sejarah Islam, ilmu mantiq, ilmu filsafat Islam, ilmu kalam, dan/atau sejenisnya. Sementara ilmu umum (sains) lebih banyak dipahami sebagai, beberapa di antaranya adalah ilmu matematika, ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu antropologi, dan sebagainya.

Semestinya ilmu pendidikan Islam dan pendidikan umum (sains) bersifat non-dikotomis mengingat esensi dan substansi dari keduanya sudah bersifat integral alias tidak terpisah, apalagi terpisah, karena kedua keilmuan tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Karenanya, diperlukan pendekatan yang bersifat integratif agar kedua pendidikan ini tidak lagi dipandang dalam kerangka yang dikotomis. Integrasi menuntut adanya hubungan, saling bersatu (sinkron), sejajar, antar-tiap bidang keilmuan yang ada. Setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling bersentuhan dan bahu membahu dengan bidang keilmuan yang lain. Keadaan “saling menyapa” ini, menurut Amin Abdullah, bisa dimungkinkan, baik secara induktif, integral (menyatu dalam tema bahasan), dimungkinkan juga dalam tema yang komprehensif aspek

⁸ Norhasanah, “Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): 138–45, <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.909>.

⁹ Ahmad Labib Majdi, “Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2019): 27–42, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1196>.

¹⁰ Rahmawati dkk., “Islamic Worldview.”

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

tinjauannya lengkap), interdisipliner dalam artian dari berbagai tinjauan, holistik (peninjauan yang menyeluruh), dan tematik (kajian yang disesuaikan dengan tema yang dibahas).¹²

Alur-alur dari implementasi konsep integrasi ilmu di atas membuat penyegaran atau pengembangan ilmu itu sendiri menjadi hal yang bukan lagi mustahil, baik itu ilmu agama maupun sains. Penyegaran dan pengembangan yang sesuai berkembangnya zaman, berkembangnya sains dan teknologi, dan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi manusia. Dalam konteks pengembangan perguruan tinggi, utamanya perguruan tinggi Islam yang dianggap sebagai basis pendidikan Islam level tertinggi, tantangan dimaksud terpilah menjadi dua bagian, yakni: *Pertama*, tantangan internal, di mana struktur keilmuan mesti direkonstruksi, kemapanan tradisi akademik yang membelenggu selama ini mesti didobrak, dan kualitas dan/atau kapasitas keilmuan dosen dan mahasiswa mesti ditingkatkan, sembari melengkapi infrastruktur, dan lain sebagainya; *Kedua*, tantangan eksternal, di mana tantangan eksternal yang paling nyata adalah bahwa daya saing perguruan tinggi Islam mesti ditingkatkan hingga mampu berdiri sejajar dengan perguruan tinggi umum, termasuk juga arus perkembangan kondisi sosial, kondisi ekonomi, politik, teknologi, budaya dan globalisasi, mesti mendapatkan perhatian yang serius. Di sini lah pentingnya pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) agar mampu menunjukkan kiprahnya dan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas dan daya saing. Dan semua tantangan itu, baik internal maupun eksternal, harus direspon oleh PTKI.¹³

Upaya-upaya di atas idealnya tetap mengacu pada amanat yang dibebankan pada PTKI, utamanya Universitas Islam Negeri (UIN) mengingat term atau istilah “integrasi ilmu” secara tersurat ditemukan dalam beberapa Peraturan yang menjadi landasan dari digelarnya pendidikan di UIN. Ini menunjukkan bahwa pengembangan paradigma integrasi ilmu menjadi poros yang selalu terkait dengan tantangan internal-eksternal PTKI, sekaligus berkaitan juga dengan perkembangan sains dan teknologi, dan juga perkembangan zaman. Oleh karenanya, pengarus-utamaan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin sebagai suatu pendekatan dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang bersifat integratif.¹⁴

¹² M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Cet 2 (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020).

¹³ Maftukhin, *Islam dan Dialektika Sosial* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014).

¹⁴ Naibin, Edi Nurhidin, dan Moh Rois Abin, “Paradigma Pendidikan Islam Integratif,” dalam *Prosiding MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII*, 2021, 1028–40.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendekatan Multi, Inter dan Transdisiplin, ada baiknya jika dalam ulasan ini dikemukakan terlebih dahulu tentang apa itu disiplin (*discipline*) yang selalu mengiringi kata dari ketiga pendekatan dimaksud.

Stichweh dalam *History of Scientific Disciplines* menjelaskan bahwa istilah disiplin telah digunakan sejak akhir Zaman Kuno (*late Antiquity*). Kata ini diturunkan dari bahasa Latin, *discere* (pembelajaran), yang dipahami sebagai cabang dari suatu ilmu pengetahuan yang diajarkan, dan kegiatan penelitian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut, sebagai bagian dari pendidikan tinggi. Berbagai disiplin ilmu kemudian berkembang, dan interaksi antar-disiplin pun terjadi, hingga dikenal istilah multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin.¹⁵

Di Indonesia sendiri pengertian disiplin ilmu berikut kombinasinya termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi, di mana pada Pasal 7 disebutkan bahwa Monodisiplin adalah pendekatan atau strategi penelitian yang terfokus pada satu disiplin ilmu dalam mengatasi suatu persoalan tertentu. Kemudian yang disebut dengan Multidisipliner adalah pendekatan penelitian yang melibatkan disiplin ilmu lain (minimal 2 disiplin ilmu), yang secara bersama-sama menyelesaikan suatu persoalan tertentu. Sementara Interdisipliner adalah pendekatan penelitian yang di dalamnya terdapat transfer suatu disiplin ilmu ke dalam disiplin ilmu lainnya dalam menyelesaikan persoalan tertentu hingga mampu melahirkan disiplin baru ataupun metode baru. Adapun Transdisipliner adalah pendekatan penelitian yang mengikutsertakan pihak lain (non-akademisi) selaku pemangku kepentingan seperti praktisi profesional, pemerintah, politisi, dan pengusaha, agar hasil penelitian dapat memiliki probabilitas yang lebih tinggi manakala diaplikasikan masyarakat.¹⁶

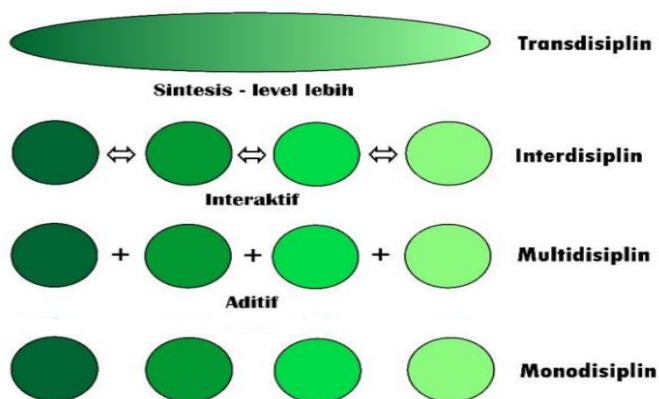
Hyun E mencoba membedakan pengertian Multi, Inter dan Transdisipliner melalui artikulasi bahwa multidisiplin itu mempelajari suatu topik bukan semata-mata mendasarkan diri pada satu disiplin saja,

¹⁵ Rudolf Stichweh, "Scientific Disciplines, History of," *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, no. Marrou 1934 (2015): 287–90, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.03048-8>.

¹⁶ "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi," t.t.

tapi juga mengikutsertakan disiplin-disiplin ilmu lain secara serentak. Topik yang dipelajari/diteliti diperkaya dengan mengakomodir sudut pandang dari beberapa disiplin ilmu. Pendekatan Multidisiplin mengalir melewati batas disiplin, namun tetap beracuan pada penelitian di mana masing-masing spesialis tetap berada di dalam lingkup disiplinnya masing-masing. Kemudian interdisiplin sebenarnya sama dengan Multidisiplin, namun dalam pendekatan Interdisiplin ini terjadi percampuran di beberapa disiplin yang dilibatkan. Transdisiplin menyiratkan berpadunya pengetahuan dari berbagai disiplin dengan pengetahuan non-disiplin hingga banyak pihak yang harus terlibat di dalamnya.¹⁷ Di lain pihak, Coi dan Pak menjelaskan dengan singkat bahwa perbedaan ketiganya dapat diwakili dengan kata “aditif” untuk Multidisiplin, kata harmonisasi atau interaktif untuk Interdisiplin, dan kata “holistik” untuk Transdisiplin.¹⁸

Ilustrasi mengenai perbedaan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan gambar di atas, dan jika pendekatan-pendekatan ini dihubungkan dengan Tridharma Perguruan Tinggi, maka dapat diberikan makna dari masing-masingnya sebagai berikut:

¹⁷ “Peraturan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung Nomor 14/SK/II_SA/OT/2018 tentang Pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin dalam Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi di Institut Teknologi Bandung,” *Senat Akademik Institut Teknologi Bandung*, 2018.

¹⁸ Bernard C.K. Choi dan Anita W.P. Pak, “Multidisciplinarity, Interdisciplinarity and Transdisciplinarity in Health Research, Services, Education and Policy: Definitions, Objectives, and Evidence of Effectiveness,” *Clinical and Investigative Medicine* 29, no. 6 (2006): 351–64.

- a. Monodisiplin merupakan pendekatan yang fokus pada satu disiplin akademik dan satu keilmuan semata dalam rangka menyelesaikan persoalan tertentu melalui Tridharma Perguruan Tinggi;
- b. Multidisipliner merupakan pendekatan yang melibatkan dua disiplin akademik (minimal) secara bersama-sama dalam rangka menyelesaikan persoalan tertentu Tridharma Perguruan Tinggi;
- c. Interdisipliner merupakan pendekatan yang melibatkan campurtangan suatu disiplin akademik lain dalam rangka menyelesaikan persoalan tertentu melalui Tridharma Perguruan Tinggi. Sekalipun dalam pendekatan ini terjadi percampuran antar-disiplin, namun tidak terjadi “peleburan” layaknya pada Transdisiplin;
- d. Transdisipliner adalah pendekatan holistik, dan juga melibatkan semua komponen dan/atau pemangku kepentingan, baik akademisi maupun yang non-akademisi, dalam rangka menyelesaikan persoalan yang bersifat kompleks, di mana pendekatan ini dapat menghasilkan suatu disiplin atau metode baru dalam penyelesaian persoalan tersebut melalui Tridharma Perguruan Tinggi.¹⁹

Patut juga untuk diketahui bahwa terdapat istilah lain yang juga dikenakan dalam konteks pendekatan disiplin keilmuan ini selain monodisiplin, multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin di atas, yakni krosdisiplin, antardisiplin, dan lintasdisiplin.

Dalam pendekatan Multidisiplin disarankan agar sejumlah disiplin ilmu, yakni lebih dari dua disiplin berbeda, digunakan untuk menganalisis dan mengatasi persoalan yang sama. Multidisiplin, sebagai suatu pendekatan baru, menampilkan dua model penelitian, yakni: 1) Multidisiplin Murni, di mana setiap disiplin/ilmu terkesan masih berjalan sendiri-sendiri melalui teori dan metodenya masing-masing, namun tetap dalam tujuan yang sama. Contoh dan pendekatan ini ada pada penelitian kelompok dalam suatu *project* tertentu, yang di dalamnya masing-masing disiplin/ilmu akan memisahkan diri sesudah proyek terselesaikan; dan 2) Multidisiplin Terapan, di mana salah satu disiplin/ilmu menduduki posisi dominan sebagaimana kajian yang

¹⁹ Agus Zaenal Fitri, Luluk Indarti, dan Muhammad Muntahibun Nafis, *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020).

berada dalam gabungan disiplin tertentu, seperti halnya kajian budaya atau *cultural studies*.²⁰

Sementara Interdisiplin, Transdisiplin, Antardisiplin, dan juga Lintas Disiplin, masing-masing terdiri atas 2 (dua) disiplin ilmu. Perbedaannya adalah bahwa dalam Interdisiplin dan *cross-disiplin*, kedua disiplin ilmu dimungkinkan atau tidak untuk melebur atau menyatu, seperti kajian sosiologi agama, psikologi agama, dan juga antropologi agama. Dalam bidang lain selain agama dikenal juga kajian psikolinguistik, kajian antropologi linguistik, kajian agrobisnis, kajian agronomi, kajian sosiatri, dan sebagainya. Sebaliknya, dalam pendekatan Transdisiplin, Antardisiplin, dan Lintas Disiplin, masing-masing disiplin masih dalam koridornya masing-masing. Dan layaknya dalam Multidisiplin, dalam proses analisis dan menjawab persoalan, salah satu dari disiplin ilmu yang ada menduduki posisi yang mendominasi.²¹

Awalnya, Interdisiplin dan Krosdisiplin dimulai dengan Transdisiplin, Antardisiplin, dan Lintas Disiplin. Perkembangannya kemudian dipicu dengan adanya kebutuhan manusia untuk bisa memahami, sekaligus bisa menggunakan, semua aspek keilmuan demi kepentingan manusia itu sendiri.

Terdapat 2 pendapat terkait dengan kemunculan Interdisipliner ini. Ada yang menyebut bahwa konsep Interdisipliner berawal dari teori-teori kuno semisal teori Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles. Sementara yang lain menyebut bahwa Interdisipliner ini adalah gejala Abad XX yang ditandai dengan munculnya pembaruan dalam dunia pendidikan dan penelitian terapan, berikut aktivitas “menyeberangi” batasan-batasan disiplin ilmu tertentu. Meskipun ide dasarnya dapat dikatakan “jadul”, term Interdisipliner itu sendiri baru muncul pada Abad XX. Klein menyebut bahwa pendekatan Interdisipliner ini biasa dilakukan oleh para pendidik, peneliti, dan banyak praktisi lainnya dikarenakan pendekatan ini dapat menyelesaikan permasalahan yang kompleks, persoalan yang serius dan memiliki *scope* yang luas, mampu menganalisis hubungan antar-disiplin, dan juga menjawab persoalan secara komprehensif, baik dalam skalanya terbatas maupun dalam skala yang luas.²²

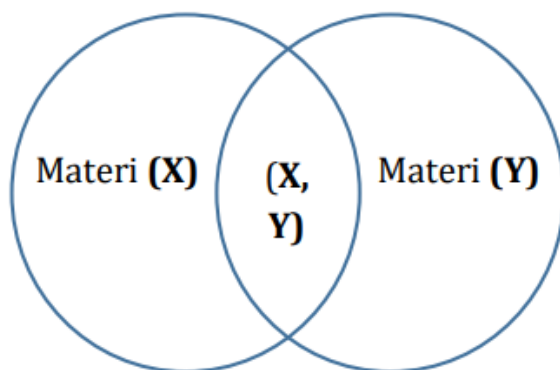
²⁰ Setya Yuwana Sudikan, “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra,” *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (t.t.): 1–30.

²¹ Setya Yuwana Sudikan.

²² Julie Thompson Klein, *Interdisciplinarity: History, Theory and Practice* (Detroit: Wayne State University Press, 1990).

Dalam sejarahnya, rintisan Interdisipliner ini mulai marak dilakukan pada dasawarsa 1980-an. Aktivitas “menyeberangi” batasan dan kerja sama antar-ilmu dan metode penelitian pun dimulai, dan kemudian berkembang secara baik pada masa-masa selanjutnya. Di sini lah dapat dilihat adanya gerak konvergensi dalam tradisi ilmu-ilmu modern, yang kemudian melahirkan bioteknologi, antro-psikologi, dan yang lainnya. Kondisi Ini menjelaskan bahwa gerak konvergensi tersebut telah membuat disiplin-disiplin ilmu (spesialis), berikut metode-metodenya, yang dulunya bersifat partikular mulai mendapatkan titik temu dan bersatu kembali, di mana dalam hal ini berbagai disiplin dan metode digunakan secara bersama-sama dalam suatu kerja ilmiah (penelitian) tanpa harus diistilahkan dengan kata *eklektivisme*, tapi disebut dengan nama “kombinasi”, *mixing* (pencampuran), dan/atau *blending* (penyematan). Umpamanya lagi seperti upaya mengombinasikan fisika dengan pikiran Mistisisme Timur seperti dalam karya Fritjof Capra, yang kemudian berujung pada lahirnya ilmu fisika baru di mana Gari Sukav sebagai pelopornya. Termasuk juga pada awal tahun 1990-an sudah ada upaya memadukan atau bahkan meleburkan dua metode riset (kualitatif dan kuantitatif) sebagaimana kajian dalam buku *Mixing Method: Qualitative and Quantitative Research* karyanya Julia Brannen di tahun 1993, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach* karyanya John W. Creswell di tahun 1997, dan *Blending of Qualitative and Quantitative Research* karyanya Amstrong di tahun 2003.²³

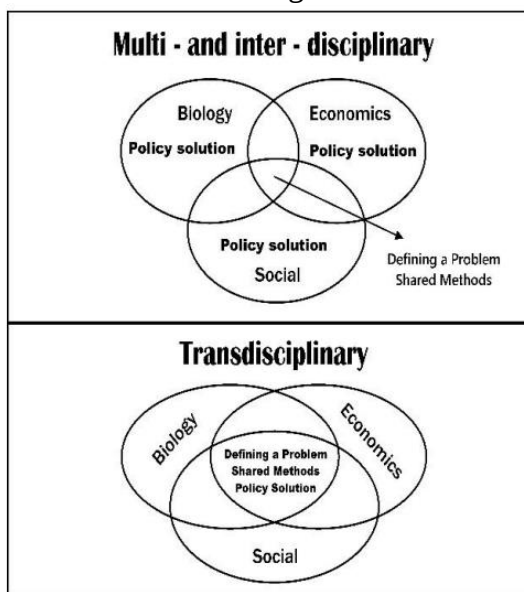
Dalam dunia akademis, pendekatan Interdisipliner dapat dicontohkan sebagai berikut:



²³ Djoko Saryono, “Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia,” t.t., <https://adoc.pub/menuju-era-multidisipliner-dalam-kajian-bahasa-dan-sastra-in.html>.

G. Vaideanu dalam Louis d'Hainaut menyebut bahwa terdapat berbagai klasifikasi tentang Interdisiplin ini. Levelnya bergantung pada tingkat pengaruh yang ditonjolkan dalam kerjasama masing-masing disiplin. Jika satu materi disiplin pengaruhnya mendominasi maka kualitasnya buruk. Akan tetapi jika kedua materi disiplin itu memiliki pengaruh yang sama (imbang) maka Interdisiplin seperti ini memiliki kualitas yang baik.²⁴

Selain G. Vaideanu, terdapat juga tokoh lain lain yang memberikan ilustrasi tentang berkolaborasinya berbagai disiplin ini seperti Rosenfield²⁵ melalui ilustrasi sebagai berikut:



2. Penggunaan Pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin di Dunia Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Praktis

Pada dasarnya ketiga pendekatan ini (multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin) bukan sesuatu yang baru. Hanya saja, popularitasnya mulai tampak setelah karya Amin Abdullah diterbitkan di penghujung tahun 2020. Maraknya acara bedah buku atas buku ini menunjukkan bahwa buku ini mendapatkan apresiasi tinggi di kalangan akademisi

²⁴ Klasifikasi pendekatan interdisipliner menurut G. Vaidenau ini terdiri dari Transdisciplinarity, Interdisciplinarity, Cross-disciplinarity, Pluri-disciplinarity, dan Multi-disciplinarity. Louis d'Hainaut, *Interdisciplinarity in General Education*, Unesco (Division of Educational Sciences, Contents and Methods of Education, 1986).

²⁵ Patricia L. Rosenfield, "The Potential of Transdisciplinary Research for Sustaining and Extending Linkages between The Health and Social Sciences," *Social Science & Medicine* 35, no. 11 (1992): 1343–57, [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(92\)90038-R](https://doi.org/10.1016/0277-9536(92)90038-R).

mengingat pada masa ketika dan pasca pandemi Covid-19, kolaborasi beragam disiplin, baik dalam lingkup Multi, Inter, dan juga Lintas Disiplin ilmu (Transdisiplin) menjadi suatu yang mutlak dalam memahami kompleksitas kehidupan umat. Pun begitu juga dengan ilmu-ilmu keislaman, mau tidak mau, harus “duduk bareng” dengan kajian sains.²⁶ Selain itu, di tahun yang sama, lahir juga karya serupa yang juga berfokus pada pendidikan Islam dan semangat integrasinya, yakni bukunya Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*.

Pada dasarnya, kedua karya di atas memiliki tujuan yang sama, membangun jalan baru ke arah tradisi Inter, Multi dan Transdisipliner mengingat perkembangan kehidupan saat ini menunjukkan bahwa suatu persoalan yang kompleks tidak mampu lagi dapat diselesaikan oleh satu disiplin ilmu saja, tetapi memerlukan kontribusi dari disiplin ilmu yang lainnya.²⁷ kenyataannya, penerapan suatu ilmu, termasuk juga teknologinya, dalam memenuhi kebutuhan praktis manusia memerlukan sinergi dari banyak disiplin ilmu. Sebagai contoh, kenyamanan dan keamanan duduk di atas kursi saat ini adalah hasil dari kerjasama dan bahu membahunya ilmu fisika, ergonomi (ergonomika), matematika, dan lain sebagainya.²⁸

Begitu juga dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan Multi, Inter dan Transdisiplin dalam penyelenggaraannya. Linearitas ilmu dan pendekatan Monodisiplin dalam rumpun ilmu agama akan berbias pada artikulasi agama, berikut aktivitas beragama, yang tidak *connect* dengan realitas, berikut relevansi dan signifikansi agama itu sendiri bagi kehidupan manusia. Keseluruhan ikhtiar ini pada gilirannya mengarahkan kita untuk mengkonstruksi ulang metodologi ilmu-ilmu keislaman, yang dimulai dari filsafat ilmu dan filsafat ilmu-ilmu keislaman itu sendiri hingga ke proses dan implementasinya dalam praktik pendidikan dan pemahaman keagamaan.²⁹ Karenanya, paradigma integrasi dan interkoneksi keilmuan menjadi hal yang *urgent* bagi keilmuan agama,

²⁶ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.

²⁷ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner* (Malang: Madani Media, 2020).

²⁸ Uwes A. Chaeruman, “Memahami Konsep Transdisiplineritas dan Pendidikan Transdisipliner,” *Makalah sebagai tugas akhir individu Mata Kuliah Filsafat Ilmu, S3 Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 2010, 1–13.

²⁹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.

baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.³⁰ Paradigma ini melingkupi 3 (tiga) dimensi pengembangan keilmuan, yaitu ilmu agama, ilmu filsafat, dan ilmu umum (sains), dengan tujuan mempertemukan lagi sains dengan ilmu-ilmu agama. Adapun pengejawantahannya pada ranah materi ajar/kuliah berkisar pada 3 (tiga) model.³¹ *Pertama*, model pengintegrasian materi ajar/kuliah dalam paket kurikulum. *Kedua*, model penamaan mata kuliah yang menunjukkan model korelasi antara 2 (dua) disiplin ilmu, sains dan agama. *Ketiga*, model pengintegrasian materi ajar/kuliah ke dalam tema-tema suatu mata pelajaran atau mata kuliah.

Selain dalam konteks kurikulum (mata pelajaran atau mata kuliah), solusi atas kompleksitas persoalan kehidupan manusia saat ini juga membutuhkan penerapan penelitian disiplin ilmu, berikut model pembelajarannya, yang juga bercorak Multi, Inter dan Transdisipliner. Di sini, penelitian Interdisiplin dimaknai sebagai model penelitian yang mengolaborasikan teori, konsep, sudut pandang, informasi, data, teknik, dan alat penelitian dari 2 (dua) disiplin ilmu atau lebih.³² Ciri utama dari pendekatan ini adalah sudut pandang (perspektif) ilmu serumpun yang terintegrasi, semisal Ilmu Pendidikan Islam dengan Ilmu Komparasi Pendidikan.

Perubahan status dari Institut Agama semisal IAIN ke Universitas (UIN) meniscayakan pengelola akademik untuk mengimplementasikan Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), di mana jenjang kualifikasi level 8 (Magister) berindikasikan mampu menyelesaikan problem ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam aspek keilmuannya dengan pendekatan interdisipliner atau pun multidisipliner, sementara jenjang kualifikasi level 9 (Doktor) adalah berbunyi “dapat mengatasi problem ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam aspek keilmuannya dengan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin”. Oleh karena itu – menurut beberapa hasil riset yang ditemukan – pihak otoritas Pascasarjana setempat semisal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan beberapa kebijakan baru, di antaranya penamaan dan perluasan substansi mata kuliah yang bersifat

³⁰ M. Amin Abdullah, “Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19,” *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11–39, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.

³¹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.

³² M. Amin Abdullah.

interdisipliner hingga memungkinkan untuk dikaji oleh para mahasiswanya yang berasal dari beragam bidang disiplin ilmu, dan perkuliahannya pun dilakukan oleh para Dosen dalam bentuk *team teaching*.³³

Otoritas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah hanya mendirikan program studi (prodi) *Islamic Studies*. Namun begitu, dalam satu prodi tersebut justru memiliki banyak konsentrasi, di antaranya politik, ekonomi, kesehatan, lingkungan dan sebagainya. Hal ini memungkinkan para mahasiswa dari berbagai *background* keilmuan dapat melanjutkan studi ke Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Dengan begitu maka konsep perkuliahan melalui pendekatan interdisipliner pun dapat dikembangkan. Pendekatan interdisipliner dalam perkuliahan di pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah tidak lain adalah elaborasi atau pelaksanaan dari integrasi ilmu keislaman dan ke-Indonesiaan agar semua ilmu terintegrasi “saling menyapa”. Sementara itu, otoritas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga mendirikan Kelas Internasional, *Interdisciplinary Class*, di mana terdapat beragam macam mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda. Seperti halnya Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Kelas ini menggunakan sistem *team teaching* sehingga para mahasiswanya mendapatkan ilmu yang berbeda dari beragam dosen yang berbeda keilmuannya, dengan harapan agar para mahasiswa mampu menganalisis dan menyelesaikan suatu persoalan dengan perspektif yang berbeda. Konsep integrasi dan interkoneksi sebagai bangunan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga memaknai bahwa pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam perkuliahan sebagai konsep dialogis-intergratif dalam keilmuan (hubungan agama dan ilmu) dengan 3 (tiga) kata kunci,³⁴ yakni *semipermeable*,³⁵ *intersubjective testability*,³⁶ dan *creative imagination*.³⁷

Seperti halnya UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan Kalijaga, integrasi ilmu agama dan sains menjadi salah satu kekhasan-

³³ Agus Zaenal Fitri, Luluk Indarti, dan Nafis, *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKN*.

³⁴ Agus Zaenal Fitri, Luluk Indarti, dan Nafis.

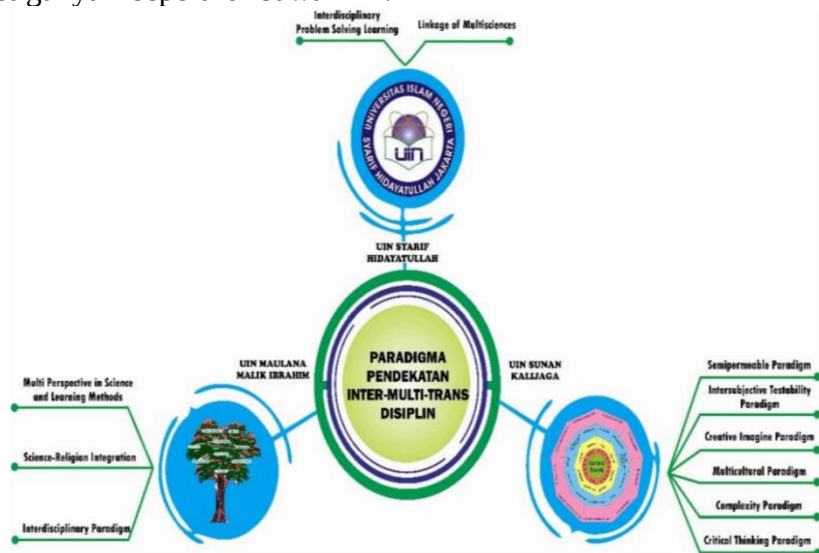
³⁵ Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc., 1987); M. Amin Abdullah, “Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” *Al-Jami'ah* 52, no. 1 (2014): 175–203, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

³⁶ Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, *American Journal of Physics*, vol. 36, 1968, <https://doi.org/10.1119/1.1974993>; M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.

³⁷ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.

nya UIN Maulana Malik Ibrahim. Ilmu agama akan mengarahkan manusia pada jalan yang benar, dan sains – utamanya Ilmu-ilmu Sosial – dapat digunakan untuk mengkaji tentang fenomena keagamaan dan perilaku manusia dalam kehidupan beragama.³⁸ Apabila ilmu agama dan sains diintegrasikan, maka integrasi ini dapat menyokong antar-satu dengan yang lainnya dalam kerangka mengatasi persoalan-persoalan kehidupan manusia yang dirasa semakin hari semakin kompleks. Penerapan dari ikhtiar ini bisa dengan cara internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam konsep sains, hingga dalam pola seperti ini dapat dikatakan bahwa sains tidak bebas nilai. Sebagai sebetulnya hasil pemikiran, sains tidak terlepas dari keyakinan beragama, sudut pandang, tata nilai, dan budaya (*culture*). Upaya selanjutnya adalah mengintegrasikan sains dengan cara – salah satunya – menjadikan Islam sebagai landasan sains. Di sini, Islam menjadi standar etika dan nilai dari penggunaan sains dimaksud.³⁹

Konteks integrasi dari ketiga UIN di atas bisa dipahami melalui ilustrasi gambar paradigma pembelajaran integratif yang diusung oleh ketiganya⁴⁰ seperti di bawah ini:



³⁸ Afiful Ikhwan, “Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* 5, no. 2 (2016): 159–87.

³⁹ Amin Fauzi, “Integrasi dan Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 18, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/297/184>.

⁴⁰ Agus Zaenal Fitri, Luluk Indarti, dan Nafis, *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI*.

Terakhir, pendekatan Transdisipliner, yaitu pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin secara bersama dalam rangka mengatasi persoalan yang lebih kompleks dan memiliki *scope* yang luas. Pengembangan teori baru dengan jalan mengoneksikan berbagai disiplin, berikut keterlibatan non-akademisi untuk memperoleh suatu simpulan dan/atau kebijakan, menjadi dasar dari digelarnya pendekatan ini.⁴¹ Pendekatan ini menitikberatkan upayanya pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian seorang pakar atas suatu persoalan atau problem yang ingin diselesaikan.⁴² Transdisiplin ini dimaknai Mawardi sebagai sebuah pendekatan yang bersifat multi-perspektif dengan ciri khas berupa integrasi berbagai disiplin.⁴³ Sementara Nicolescu memaknai Transdisiplin ini sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dunia sekarang dengan cara menyatukan berbagai pengetahuan yang ada.⁴⁴

Penelitian Transdisiplin dapat memberi arah atas evolusi pengembangan dari beragam disiplin, dan produk yang dihasilkannya pun jauh lebih besar dibanding Interdisiplin. Ini yang menjadi pembeda antara Penelitian Transdisiplin dan Penelitian Interdisiplin.⁴⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, Mujamil Qomar menyebut bahwa pendidikan Islam yang digelar melalui pendekatan Transdisiplin ini adalah pendidikan Islam yang mengikutsertakan banyak disiplin lain dalam mengatasi persoalan atau permasalahan hidup dengan menggunakan pendekatan dan metode yang telah disepakati bersama. Walau demikian, penggunaan pendekatan Transdisiplin ini dirasa sulit karena semua orang memiliki spesialisasi disiplinnya masing-masing.⁴⁶

⁴¹ Agus Zaenul Fitri, Muntahibun Nafis, dan Luluk Indarti, "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum," *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 183–204, <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.375>.

⁴² Mujamil Qomar, "Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner," *Prosiding SEMinar Nasional PAI UMP*, 2019, 1–14.

⁴³ Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 253, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>.

⁴⁴ Basarab Nicolescu, "The Transdisciplinary Evolution of Learning," *The International Congress on What University for Tomorrow? Towards a Transdisciplinary Evolution of the University*, 1999, 1–11.

⁴⁵ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin sangat “menjanjikan” untuk dijadikan sebagai pijakan dalam pengembangan disiplin keilmuan yang lebih integratif dalam rangka mengatasi kompleksitas persoalan-persoalan hidup masa kini. Hal ini sekaligus juga mengisyaratkan tentang pentingnya membangun paradigma pendidikan Islam yang bersifat integratif. Untuk kemudian paradigma ini dijadikan sebagai titik pijak dalam mengembangkan model kurikulum, berikut proses pembelajarannya, yang mengarah pada tradisi akademik dan tradisi penelitian bercorak Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin.⁴⁷

Terdapat fenomena menarik sekaligus menggembirakan terkait dengan integrasi kurikulum ini di dunia pendidikan Islam dalam beberapa tahun terakhir ini, di mana beberapa lembaga pendidikan dalam bentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT) mulai dan sedang mengupayakan integrasi kurikulum dimaksud. Secara teoritis, SIT dimaknai sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan penyelenggaraan pembelajarannya dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan adanya pemaduan dalam metode pembelajaran sehingga mampu mengoptimalkan upaya peningkatan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.⁴⁸

Sekolah Islam Terpadu ini biasa diberi akronim “IT” seperti SD-IT, SMP-IT dan SMA-IT, bahkan di tingkat TK atau PAUD pun juga ada yang menggelar pembelajarannya dengan konsep sekolah Islam “Terpadu”. Sekalipun ada juga sebagian sekolah “IT” yang merujuk kepada akronim dari “Islam Tahfiz” seperti SD-IT Taman Cinta Al-Qur’an misalnya yang bermakna Sekolah Dasar Islam *Tahfiz* Taman Cinta Al-Qur’an, yang biasanya memang menyelenggarakan pendidikan *tahfidz al-Qur’an* di pagi hari, dan pada sore harinya menyelenggarakan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Biasanya, melalui penamaan sekolah dimaksud akan terlihat cerminan konsep yang dijalankan pada sekolah tersebut seperti halnya label “tahfiz” di atas yang berarti menggelar pendidikan dengan konsep keterpaduan antara hafalan Al-Qur’an dengan pelajaran biasa sesuai dengan kurikulum yang

⁴⁷ Susan M. Drake dan Joanne L. Reid, “21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum,” *Frontiers in Education* 5, no. July (2020): 1–10, <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00122>.

⁴⁸ Yunizar Ramadhani, “Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhawah Banjarmasin,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (29 Juni 2021): 78–92, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>.

berlaku. Biasanya juga sekolah dimaksud memiliki target hafalan peserta didiknya untuk setiap jenjang kelas/sekolah. Dan kebanyakannya, sekolah-sekolah dimaksud menerapkan pembelajaran sepenuh hari (*full day school*). Sedangkan SIT dengan akronim yang benar-benar “IT” dapat dimaknai sebagai Sekolah Islam yang memadukan sains dengan agama melalui pendekatan pembelajaran yang kooperatif dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kesadaran peserta didiknya dalam beragama.

Hanya saja, hal yang perlu untuk dijadikan sebagai catatan di sini adalah bahwa kategori multidisipliner, interdisipliner ataupun transdisipliner menuntut adanya “keterpaduan” yang bersifat inter-konektif, di mana hal ini bukan bermakna semata-mata dengan menjalankan kurikulum agama (Kementerian Agama) di pagi hari dan selanjutnya menjalankan kurikulum umum (Kementerian Pendidikan) di sore harinya secara terpisah, namun benar-benar mampu berupaya memadukan keduanya dalam setiap pembelajaran yang dijalankan hingga kolaborasi antara dan/atau antar-guru yang mengajar pagi (kurikulum agama/*tahfidz*) dengan yang mengajar sore (kurikulum umum) menjadi sebuah keniscayaan.⁴⁹

Kurikulum dengan model integrasi Multidisipliner dipandang lebih terintegrasi dibandingkan dengan kurikulum dengan model Intradisipliner mengingat muatan isi, pengajaran, dan penilaiannya spesifik pada masing-masing disiplin. Misalnya kajian mengenai tema tertentu melalui perspektif yang terpisah dari tiap mata pelajaran atau mata kuliah. Koneksi antar-disiplin dibuat lebih eksplisit oleh beberapa pendidik atau di pusat pembelajaran oleh seorang guru/dosen. Sementara dalam kurikulum model Interdisipliner, disiplin ilmu tetap agak berbeda, sekalipun hubungannya dianggap lebih kuat dan dibuat eksplisit juga. Batasannya menjadi semakin kabur ketika mata pelajaran atau mata kuliah diorganisasikan di sekitar konsep kunci Interdisipliner itu sendiri seperti keberlanjutan atau *skill* Interdisipliner yang kompleks semisal pemikiran kritis, atau pada kompetensi seperti kompetensi antar-budaya.

Selain itu, mengapa kurikulum Transdisipliner dikatakan sebagai model kurikulum yang paling terintegrasi adalah di mana seorang pebelajar atau peserta didik memulainya dengan persoalan-persoalan dunia nyata yang otentik di sekitar mereka, bukan dimulai dari mengkaji disiplin ilmu tertentu. Dalam hal ini, minat pebelajar seringkali

⁴⁹ Muhammad AR, “Kurikulum Terpadu Antara Islam dan Sains,” dalam *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI) 9*, (, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 18-19 Mei 2017., 2017), 722–27.

dijadikan sebagai titik awal pembelajaran. Contohnya adalah seperti minat mereka yang mungkin ingin mencari solusi atas wacana halal yang makin menguat di masyarakatnya. Persoalan label “halal” pun kemudian meliputi banyak objek kajian, seperti makanan, transportasi, akomodasi hotel, bahkan komunikasi yang dibangun. Karenanya kajian ini mengikutsertakan sudut pandang ilmu ekonomi, sudut pandang antropologi pada kajian etno-kuliner, sudut pandang ilmu sosial seperti pariwisata yang meliputi transportasi dan akomodasi, ilmu komunikasi, termasuk juga sudut pandang ilmu tafsir, hadis, fiqh. Dan bahkan juga melibatkan sudut pandang teknologi dalam kreasi aplikasi dan promosi paket kepariwisataan halal, dan lain sebagainya. Kehadiran Halal Centre pun selanjutnya menjadi relevan untuk dikaji dalam dunia modern sekarang ini mengingat kehadirannya menjadi *urgent* di masyarakat dalam upaya memberikan kenyamanan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi hidup. Kajian tentang kehadiran Halal Centre juga menjadi tantangan bagi ilmu-ilmu keislaman dalam mengontektualisasikan interpretasi tentang halal. Bahkan beberapa versi pembelajaran yang berbasis proyek atau biasa disebut PBL (*Project Based Learning*) masuk dalam pendekatan Transdisipliner.⁵⁰

Menilik dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa kurikulum terintegrasi sangat berkorelasi dengan usaha untuk mengoneksikan beberapa disiplin dengan metode tertentu yang mempunyai tingkatan integrasinya masing-masing. Kurikulum Transdisipliner dikategorikan sebagai model integrasi kurikulum paling integratif sebab mendasarkan diri pada pencapaian solusi atas persoalan dunia nyata dengan cara melibatkan beragam disiplin yang relevan. Konteks integrasi kurikulum ini setidaknya bisa dijadikan sebagai salah satu bahan pembahasan untuk memantapkan pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin pada level praktis. Di sini lah didapatinya benang merah antara implementasi konsep integrasi kurikulum pada proses pembelajaran versi Drake dengan pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin dalam kajian keislaman pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.⁵¹

C. Penutup

Berawal dari fenomena dikotomisasi keilmuan yang kemudian berimbas pada lahirnya dualitas sistem pendidikan, antara pendidikan agama

⁵⁰ Susan M. Drake dan Joanne L. Reid, “21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum.”

⁵¹ Naibin, Nurhidin, dan Abin, “Paradigma Pendidikan Islam Integratif.”

Islam dan pendidikan sains, hingga memisahkan kesadaran dalam ber-agama dan ber-ilmu pengetahuan, maka pendekatan Multi, Inter dan Transdisiplin dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk digunakan oleh PTKI selaku basis pendidikan tinggi Islam dalam mengintegrasikan dualitas pendidikan dimaksud. Selain itu, pendekatan Multi, Inter dan Transdisiplin memang sudah menjadi tuntutan kekinian dalam kerangka mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan yang semakin hari menjadi semakin kompleks.

Pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan Multi, Inter dan Transdisiplin dalam penyelenggaraannya. Linearitas ilmu dan pendekatan Monodisiplin dalam rumpun ilmu agama akan berbias pada artikulasi agama, berikut aktivitas beragama, yang tidak *connect* dengan realitas, berikut relevansi dan signifikansi agama itu sendiri bagi kehidupan manusia. Keseluruhan ikhtiar ini pada gilirannya mengarahkan kita untuk mengkonstruksi ulang metodologi ilmu-ilmu keislaman, yang dimulai dari filsafat ilmu dan filsafat ilmu-ilmu keislaman itu sendiri hingga ke proses dan implementasinya dalam praktik pendidikan dan pemahaman keagamaan.⁵² Karenanya, paradigma integrasi dan interkoneksi (i-kon) keilmuan menjadi hal yang *urgent* bagi keilmuan agama, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.⁵³ Paradigma ini melingkupi 3 (tiga) dimensi pengembangan keilmuan, yaitu ilmu agama, ilmu filsafat, dan ilmu umum (sains), dengan tujuan mempertemukan lagi sains dengan ilmu-ilmu agama. Adapun pengejawantahannya pada ranah materi ajar/kuliah berkisar pada 3 (tiga) model,⁵⁴ yakni: 1) Model pengintegrasian materi ajar/kuliah dalam paket kurikulum; 2) Model penamaan mata kuliah yang menunjukkan model korelasi antara 2 (dua) disiplin ilmu, sains dan agama; dan 3) Model pengintegrasian materi ajar/kuliah ke dalam tema-tema suatu mata pelajaran atau mata kuliah.

⁵² M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.

⁵³ M. Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19."

⁵⁴ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid dan Yahya. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Afiful Ikhwan. “Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* 5, no. 2 (2016): 159–87.
- Agus Zaenal Fitri, Luluk Indarti, dan Muhammad Muntahibun Nafis. *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020.
- Agus Zaenal Fitri, Muntahibun Nafis, dan Luluk Indarti. “Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum.” *Ulmuna* 24, no. 1 (2020): 183–204. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.375>.
- Amin Fauzi. “Integrasi dan Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 18. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/297/184>.
- Anam, Nurul. “Al-Qur’an dan Hadist: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama.” *Al-Adalah* 16, no. 2 (2012): 213–26.
- Arfan Nusi. “Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah.” *Irfani* 16, no. 2 (2020): 27–40.
- Basarab Nicolescu. “The Transdisciplinary Evolution of Learning.” *The International Congress on What University for Tomorrow? Towards a Transdisciplinary Evolution of the University*, 1999, 1–11.
- Bernard C.K. Choi, dan Anita W.P. Pak. “Multidisciplinary, Interdisciplinarity and Transdisciplinary in Health Research, Services, Education and Policy: Definitions, Objectives, and Evidence of Effectiveness.” *Clinical and Investigative Medicine* 29, no. 6 (2006): 351–64.
- Djoko Saryono. “Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia,” t.t. <https://adoc.pub/menuju-era-multidisipliner-dalam-kajian-bahasa-dan-sastra-in.html>.
- Holmes Rolston III. *Science and Religion: A Critical Survey*. New York: Random House, Inc., 1987.

“<http://jorjoran.wordpress.com/2011/04/04/dikotomi-dan-dualisme-pendidikan-di-indonesia>,” t.t. <http://jorjoran.wordpress.com/2011/04/04/dikotomi-dan-dualisme-pendidikan-di-indonesia>.

Ian G. Barbour. *Issues in Science and Religion. American Journal of Physics*. Vol. 36, 1968. <https://doi.org/10.1119/1.1974993>.

Imam Mawardi. “Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 253. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>.

Julie Thompson Klein. *Interdisciplinarity: History, Theory and Practice*. Detroit: Wayne State University Press, 1990.

Louis d’Hainaut. *Interdisciplinarity in General Education*. Unisco. Division of Educational Sciences, Contents and Methods of Education, 1986.

M. Amin Abdullah. “Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19.” *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.

———. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Cet 2. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.

———. “Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science.” *Al-Jami’ah* 52, no. 1 (2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

Maftukhin. *Islam dan Dialektika Sosial*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014.

Majdi, Ahmad Labib. “Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2019): 27–42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1196>.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Muhaimin. “Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjajaki Model-model Pengembangannya.” Dalam *Mudjia Rahardjo, Qou Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.

Muhammad AR. “Kurikulum Terpadu Antara Islam dan Sains.” Dalam *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI)* 9, 722–

27. , Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 18-19 Mei 2017., 2017.

Mujamil Qomar. “Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner.” *Prosiding SEMinar Nasional PAI UMP*, 2019, 1–14.

———. *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*. Malang: Madani Media, 2020.

Naibin, Edi Nurhidin, dan Moh Rois Abin. “Paradigma Pendidikan Islam Integratif.” Dalam *Prosiding MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII*, 1028–40, 2021.

Norhasanah, Norhasanah. “Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): 138–45. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.909>.

Nurcholish Madjid. *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan. Bandung, 1998.

Patricia L.Rosenfield. “The Potential of Transdisciplinary Research for Sustaining and Extending Linkages between The Health and Social Sciences.” *Social Science & Medicine* 35, no. 11 (1992): 1343–57. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(92\)90038-R](https://doi.org/10.1016/0277-9536(92)90038-R).

“Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi,” t.t.

“Peraturan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung Nomor 14/SK/II_SA/OT/2018 tentang Pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin dalam Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi di Institut Teknologi Bandung.” *Senat Akademik Institut Teknologi Bandung*, 2018.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Balai Pustaka PN. *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Jakarta]: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*, 1991.

Rahman, Fadli, dan Mahyuddin Barni. “Ilmu Dan Islam: Mengurai Konsep Dan Sumber Ilmu Dalam Al-Qur’an Dan Hadis.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (31 Desember 2021): 121–29. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.3821>.

- Rahmawati, Melinda, Fitri Nur Aini, Yustiara Nuraini, dan Bagus Muhammad Mahdi. "Islamic Worldview: Tinjauan Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan Budaya Keilmuan Dalam Islam." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 77–91. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>.
- Ramadhani, Yunizar. "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (29 Juni 2021): 78–92. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>.
- Setya Yuwana Sudikan. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra." *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (t.t.): 1–30.
- Sirozi. "Prawacana: Islamization of Knowledge; Memahami Konsep Pemikiran al-Faruqi." Dalam *Sintesis Kreatif: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji 'Al-Faruqi*. Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Stichweh, Rudolf. "Scientific Disciplines, History of." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, no. Marrou 1934 (2015): 287–90. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.03048-8>.
- Susan M. Drake, dan Joanne L. Reid. "21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum." *Frontiers in Education* 5, no. July (2020): 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>.
- Uwes A. Chaeruman. "Memahami Konsep Transdisiplineritas dan Pendidikan Transdisipliner." *Makalah sebagai tugas akhir individu Mata Kuliah Filsafat Ilmu, S3 Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 2010, 1–13.